

## Peningkatan HOTS Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VI D SDN 4 Rejang Lebong

### Jumiatun

SDN 4 Rejang Lebong  
jumiatunkas@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan HOTS melalui model pembelajaran *discovery learning* siswa kelas VI SDN 4 Rejang lebong, jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Tiap-tiap siklus melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI D SDN 4 Rejang Lebong yang berjumlah 34 siswa. Data diperoleh melalui tes, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus rata-rata dan persentase. Hasil analisis data pada siklus I menunjukkan rata-rata nilai HOTS siswa mencapai 54,50, yang termasuk dalam kategori rendah dengan ketuntasan belajar klasikal 27,55%. Hasil perolehan nilai pada siklus II menunjukkan rata-rata nilai HOTS siswa meningkat menjadi 65,30 yang termasuk dalam kategori sedang dengan ketuntasan belajar klasikal 70,25%. Selanjutnya pada siklus III diperoleh rata-rata nilai HOTS sebesar 81,90 yang termasuk dalam kategori tinggi dengan ketuntasan belajar klasikal 90,90%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan HOTS melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* siswa kelas VI D SDN 4 Rejang Lebong.

**Kata Kunci:** HOTS, *Discovery Learning*

### Pendahuluan

Kurikulum 2013 menekankan pada keseimbangan aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diikuti dengan peningkatan kemampuan dalam berpikir. Jika selama ini, siswa pada jenjang SD hanya ditekankan pada kompetensi berpikir tingkat rendah, maka pada kurikulum 2013, siswa diharapkan memiliki kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Secara umum, kemampuan berpikir merupakan klasifikasi kemampuan pada taksonomi Bloom dalam Anderson dan Krathwohl, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat rendah atau disingkat LOTS (*low order thinking skill*) menekankan pada kemampuan tingkat pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan mengumpulkan, mengklasifikasi, menyimpan, dan mengingat suatu informasi. Sementara itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skill*, yang disingkat HOTS (untuk selanjutnya akan menggunakan singkatan), menekankan pada kemampuan aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*), yang meliputi kemampuan dalam menganalisis, kemampuan dalam mengevaluasi, dan kemampuan dalam mengkreasi.

Sejak diterapkannya kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 di SDN 4 Rejang Lebong, HOTS siswa masih sangat rendah. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VI D, rendahnya HOTS siswa terlihat ketika proses pembelajaran dan saat siswa mengerjakan soal-soal. Pada proses pembelajaran, ketika guru bertanya kepada siswa tentang materi, sebagian besar siswa belum mampu menyatakan atau mempresentasikan jawaban, menanggapi jawaban, menjelaskan jawaban dalam bentuk argument-argumen yang kuat. Siswa juga belum bisa membuat kesimpulan

dari beberapa pendapat temannya. Jikapun ada beberapa siswa yang sudah bisa membuat kesimpulan, namun siswa belum mampu memberikan alasan atas kesimpulan yang dibuat. Sementara itu, ketika siswa diminta mengerjakan soal-soal, sebagian besar siswa hanya menjawab pertanyaan dengan jawaban pendek tanpa ada analisa, tanpa menghubungkan beberapa pengertian dalam materi, dan tidak ada upaya untuk menduga berbagai kemungkinan jawaban.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya HOTS siswa. Menurut Syah (2011), faktor-faktor tersebut antara lain faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi HOTS berkaitan dengan cara guru menyampaikan materi. Hal ini berkaitan dengan model atau metode pembelajaran yang digunakan guru.

Dengan pertimbangan bahwa kemampuan berpikir sebagai proses kemampuan yang bisa dilatih, maka dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif akan merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Dengan alasan itu, guru diharapkan dapat mencari metode, strategi, atau model pembelajaran yang dampaknya dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pendekatan yang diterapkan pada kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik, dengan beberapa pilihan model pembelajaran yang direkomendasikan, seperti *problem based learning*, *discovery learning*, *project based learning*. Pada dasarnya tindakan menentukan model pembelajaran didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada cara belajar tertentu yang sesuai diterapkan dengan model pembelajaran tertentu pula. Ada berbagai model pembelajaran, tetapi tidak merupakan keharusan untuk menggunakan ke semua model tersebut.

Mengingat tujuan penelitian ini untuk meningkatkan HOTS siswa, maka dalam proses pencapaian kemampuan berpikir tersebut siswa harus belajar menemukan sendiri, menganalisa, dan menjawab suatu materi, di mana mengharuskan siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang mendekati harapan adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran ini diasumsikan dapat meningkatkan HOTS siswa karena menurut Anam (2015) model *discovery* merupakan kegiatan penyelidikan yang melibatkan proses mental siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir dalam penyelidikan terhadap konsep yang disajikan dalam upaya memecahkan masalah, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan serta mengaplikasikan hasil belajar tersebut.

Model pembelajaran *discovery learning* ini terbukti dapat meningkatkan HOTS siswa seperti hasil penelitian Zainuddin (2016) yang menyimpulkan bahwa efektivitas penerapan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah sebesar 75,5% dalam kategori efektif konsep yang disajikan dalam upaya memecahkan masalah, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan serta mengaplikasikan hasil belajar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dan untuk membuktikan secara ilmiah yang didukung oleh data empiris tentang keunggulan model *discovery learning* yang efektif dalam meningkatkan HOTS siswa,

maka akan dilakukan penelitian dan telaah lebih lanjut mengenai peningkatan HOTS melalui model pembelajaran *discovery learning* siswa kelas VI D SDN 4 Rejang Lebong.

Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan HOTS melalui model *discovery learning* pada mata pelajaran PAI siswa kelas VI D SDN 4 Rejang Lebong. Sementara itu, tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peningkatan HOTS melalui model *discovery learning* pada mata pelajaran PAI siswa kelas VI D SDN 4 Rejang Lebong.

### **Metode Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Wardhani, dkk (2004) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bersifat kolaboratif yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur berupa siklus yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Jika pada siklus kedua tercapai tujuan pembelajaran, maka penelitian berhenti pada siklus kedua. Jika belum tercapai, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tahap pertama dalam prosedur penelitian tindakan kelas adalah perencanaan. Tahap ini merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Peneliti melakukan koordinasi dengan guru kelas VI D sebagai pengamat mengenai waktu pelaksanaan penelitian, materi yang akan diajarkan dan bagaimana rencana pelaksanaan penelitiannya. Pada tahap ini disusun rencana penerapan model pembelajaran *discovery learning* (RPP), rencana evaluasi dan mempersiapkan alat dokumentasi.

Tahap kedua adalah pelaksanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Selanjutnya tahap ketiga adalah pengamatan, yang dilakukan dengan memfokuskan pada kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* pada materi yang ditentukan. Dalam kegiatan ini, pengamat harus cermat mengamati pelaksanaan pembelajaran oleh guru, agar dapat menemukan kekurangan dalam setiap langkah untuk dapat diperbaiki pada setiap siklusnya.

Tahap terakhir adalah tahap refleksi. Tahap ini merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan dengan memperhatikan observasi yang telah dilakukan, hal yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang akan dilakukan. Hasilnya digunakan untuk menetapkan langkah untuk lebih lanjut dalam mencapai tujuan penelitian.

Refleksi dilakukan dengan diskusi bersama rekan sejawat untuk menelaah hal-hal yang berkenaan dengan kelemahan-kelemahan yang dialami peneliti selama menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, situasi dan kondisi pembelajaran selama tindakan berlangsung dan hasil tes HOTS siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Rejang Lebong. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI D tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 34 siswa terdiri atas 16 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Pemilihan kelas VI D didasarkan pada pertimbangan bahwa pada saat pra

pembelajaran, permasalahan ditemukan pada kelas VI D yaitu masih rendahnya HOTS siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan siklus.

Secara umum, sintak yang diterapkan pada tiap-tiap siklus mengacu pada pendapat Sutman, et. Al (2008) yang mencakup enam langkah, yaitu (1) *stimulation* (stimulasi atau pemberian rangsangan), (2) *problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah), (3) *data collection* (pengumpulan data), (4) *data processing* (pengolahan data), (5) *verification* (pembuktian), (6) *generalization* (generalisasi atau menarik kesimpulan).

Data penelitian ini diperoleh melalui tes berupa tes essay berjumlah 5 soal, kemudian dianalisis menggunakan rumus rata-rata dan persentase sesuai dengan aspek-aspek penilaian HOTS, yang disajikan pada table 1 berikut ini.

**Table 1. Aspek-aspek Penilaian HOTS**

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Analisis	25
2	Evaluasi	35
3	Kreasi	40
Jumlah Skor		100

Selanjutnya, aspek-aspek penilaian HOTS tersebut dinilai berdasarkan kisi-kisi penilaian seperti pada table 2 berikut.

**Tabel 2. Kategori HOTS Siswa**

No.	Skor	Kategori
1	80 - 100	Tinggi
2	56 - 79	Sedang
3	33 - 55	Rendah

Setelah data dianalisis, untuk mengetahui tindakan yang dilakukan pada siklus tertentu berhasil atau belum berhasil, maka didasarkan pada indikator keberhasilan tindakan yaitu jika secara individual siswa memperoleh nilai HOTS dengan rata-rata mencapai  $\geq 70$ , dan secara klasikal jika 85% siswa memperoleh nilai rata-rata HOTS  $\geq 70$ .

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data pada siklus I, maka diperoleh rata-rata nilai sebesar 54,50 yang termasuk kategori rendah. Sebanyak 3 (8,8%) dari 34 siswa memperoleh nilai dalam rentang 80-100 yang termasuk klasifikasi tinggi, 5 siswa (14,3%) memperoleh nilai dengan rentang 56-70 dengan klasifikasi sedang, dan 26 siswa (77%) memperoleh nilai dalam rentang 33-55 dengan klasifikasi rendah.

Sementara, untuk rekapitulasi keseluruhan yang menggambarkan perolehan nilai aspek-aspek yang dinilai dalam HOTS siswa bahwa adanya perbedaan perolehan nilai pada tiap-tiap aspek penilaian. Aspek analisis termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 52,35. Aspek evaluasi termasuk kategori sedang dengan rata-rata 35,15. Aspek kreasi termasuk dalam klasifikasi rendah dengan rata-rata 19,05.

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata HOTS siswa secara individual adalah 54,50, yang termasuk kategori rendah. Sementara secara klasikal, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya mencapai 27,55% di mana nilai rata-rata siswa tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Indikator keberhasilan individual adalah nilai rata-rata mencapai  $\geq 70$  dan keberhasilan secara klasikal jika 85% siswa memperoleh nilai rata-rata  $\geq 70$ . Dari hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa tindakan pembelajaran pada siklus I belum berhasil, sehingga diperlukan adanya penelitian tindakan pembelajaran siklus berikutnya (siklus II).

Selanjutnya, berdasarkan analisis data pada siklus II, maka diperoleh rata-rata nilai sebesar 65,30 yang termasuk kategori sedang. Sebanyak 10 (29,5%) dari 34 siswa memperoleh nilai dalam rentang 80-100 yang termasuk klasifikasi tinggi, 17 siswa (50%) memperoleh nilai dengan rentang 56-70 dengan klasifikasi sedang, dan 7 siswa (20,5%) memperoleh nilai dalam rentang 33-55 dengan klasifikasi rendah.

Sementara, untuk rekapitulasi keseluruhan yang menggambarkan perolehan nilai aspek-aspek yang dinilai dalam HOTS siswa bahwa adanya perbedaan perolehan nilai pada tiap-tiap aspek penilaian. Aspek analisis termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 55,55. Aspek evaluasi termasuk kategori tinggi dengan rata-rata 50,57. Aspek kreasi termasuk dalam klasifikasi sedang dengan rata-rata 35,75.

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata HOTS siswa secara individual adalah 65,30, yang termasuk kategori sedang. Sementara secara klasikal, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  mencapai 70,25% di mana nilai rata-rata siswa tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Indikator keberhasilan individual adalah nilai rata-rata mencapai  $\geq 70$  dan keberhasilan secara klasikal jika 85% siswa memperoleh nilai rata-rata  $\geq 70$ . Dari hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa tindakan pembelajaran pada siklus I belum berhasil, sehingga diperlukan adanya penelitian tindakan pembelajaran siklus berikutnya (siklus III).

Selanjutnya, berdasarkan analisis data pada siklus III, maka diperoleh rata-rata nilai sebesar 81,90 yang termasuk kategori tinggi. Sebanyak 21 (61,8%) dari 34 siswa memperoleh nilai dalam rentang 80-100 yang termasuk klasifikasi tinggi, 10 siswa (29,5%) memperoleh nilai dengan rentang 56-70 dengan klasifikasi sedang, dan 3 siswa (8,7%) memperoleh nilai dalam rentang 33-55 dengan klasifikasi rendah.

Sementara, untuk rekapitulasi keseluruhan yang menggambarkan perolehan nilai aspek-aspek yang dinilai dalam HOTS siswa bahwa adanya perbedaan perolehan nilai pada tiap-tiap aspek penilaian. Aspek analisis termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 58,57. Aspek evaluasi termasuk kategori tinggi dengan rata-rata 56,25. Aspek kreasi termasuk dalam klasifikasi tinggi dengan rata-rata 50,75.

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata HOTS siswa secara individual adalah 81,90, yang termasuk kategori tinggi. Sementara secara klasikal, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  mencapai 90,90% di mana nilai rata-rata siswa tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Indikator keberhasilan individual adalah nilai rata-rata mencapai  $\geq 70$  dan keberhasilan secara klasikal jika 85% siswa memperoleh nilai rata-rata  $\geq 70$ . Dari hasil tersebut, maka secara keseluruhan pembelajaran pada siklus III ini telah berhasil mencapai indikator keberhasilan. Dengan demikian, dinyatakan bahwa pembelajaran dapat dihentikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, terdapat beberapa temuan penelitian yang perlu dibahas lebih lanjut sehingga temuan-temuan tersebut dapat dijadikan rujukan sebagai perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan penelitian tersebut yaitu terjadinya peningkatan nilai rata-rata HOTS siswa secara signifikan pada tiap tahap siklusnya yaitu sebesar 54,50, 67,81 dan 81,90.

Pada tahap siklus I, rata-rata HOTS siswa masih dalam kategori rendah. Pada siklus selanjutnya HOTS siswa sebagian mengalami peningkatan, dan sudah termasuk dalam kategori sedang. Pada siklus III, sebagian besar siswa sudah memiliki HOTS dan sudah termasuk dalam kategori tinggi. Dengan kata lain, bahwa HOTS siswa mengalami peningkatan dari siklus-siklus sebelumnya.

Peningkatan tersebut sesuai dengan tujuan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* seperti diungkapkan oleh Anam (2015) bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan kegiatan penyelidikan yang melibatkan proses mental siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir dalam penyelidikan terhadap konsep yang disajikan dalam upaya memecahkan masalah, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan serta mengaplikasikan hasil belajar tersebut.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Bruner (2007) bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis untuk menemukan informasi. Artinya bahwa siswa ditekankan untuk berperan secara aktif dalam belajar di kelas dengan mengorganisasikan bahan yang telah dipelajari menjadi suatu bentuk akhir berupa kesimpulan dari informasi yang didapat. Dengan demikian, maka siswa akan dengan sendirinya dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, maka dalam proses pembelajaran siswa harus belajar menemukan sendiri, menganalisa, dan menjawab suatu materi, di mana siswa lebih aktif dalam berpikir HOTS. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Zainuddin (2016) yang menyimpulkan bahwa efektivitas penerapan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah sebesar 75,5% dalam kategori efektif. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Mulyadi (2010) yang menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD.

Berdasarkan uraian mengenai peningkatan HOTS siswa tersebut, maka hal ini dapat memperkuat dan memastikan bahwa peningkatan HOTS siswa pada pembelajaran PAI dapat terjadi melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan HOTS siswa kelas VI SDN 4 Rejang Lebong melalui model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran PAI. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil perolehan nilai HOTS siswa pada siklus I, yang termasuk dalam kategori rendah, meningkat pada siklus II termasuk dalam kategori sedang, dan meningkat lagi menjadi kategori tinggi pada siklus III. Artinya peningkatan HOTS siswa terjadi melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang menekankan pada pengembangan berpikir siswa dalam proses penyelidikan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dan untuk mengkaji lebih lanjut hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran bagi guru, yaitu dalam rangka meningkatkan HOTS siswa, guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan terampil agar mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dalam hal ini menemukan dan menyelidiki sendiri permasalahan yang ada, sehingga memungkinkan berkembangnya HOTS siswa.

Selanjutnya, guru juga hendaknya memanfaatkan model pembelajaran *discovery learning* sebagai sarana penegmbangan karakter siswa, khususnya karakter yang terkait dengan ilmuwan seperti teliti, hati-hati, tekun, tanggung jawab, jujur, percaya diri, dan kerjasama. Selanjutnya, penelitian tindakan kelas yang berhasil dan member manfaat untuk perbaikan kualitas pembelajaran hendaknya diterapkan bukan hanya pada kelas yang diteliti tetapi juga dapat diperluas ke kelas-kelas lain bahkan juga pada pembelajaran yang berbeda.

## Bibliografi

- Anam, Khoirul. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anderson, O.W. dan Krathwohl, D.R. (2007). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman
- Bruner, J. (2007). *Constructivism & Discovery Learning 3*. Cambridge, M.A. Harvard University Press
- Depdikbud. (2013). *Silabus dan RPP*. Jakarta: Kemendikbud
- Andopa, Alpaqih, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 139–62. doi:10.29240/ajis.v3i2.578.
- Anjaswara, Rendra, dan H Hardivizon. "Preferensi Strategi Pemasaran Bank Syari'ah Menanggapi Perilaku Konsumsi Masyarakat Saat Musim Panen." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 2, no. 2 (2017): 81–102. doi:10.29240/jie.v2i2.246.
- Dedi, Syarial, dan Hardivizon Hardivizon. "Implementasi 'Urf Pada Kasus Cash Waqf: Kajian Metodologi Hukum Islam." *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2018): 33–48. doi:10.47411/al-awqaf.v11i1.27.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Fernandes, Sisco, dan H Hardivizon. "Hubungan Interpersonal Skill Karyawan terhadap Minat Masyarakat Muslim Menjadi Anggota Koperasi Syari'ah." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 1, no. 2 (2016): 129–46. doi:10.29240/jie.v1i2.97.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- Hajaru, Fajar, dan H Hardivizon. "Individual Experience dan Persepsi Pedagang: Relasi Pengalaman Individual Dan Persepsi Pedagang Terhadap Bank Syariah." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2016): 89–104. doi:10.29240/jie.v1i1.63.

- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kaẓim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hardivizon, Hardivizon, Mhd Sholihin, dan Anrial Anrial. "Relasi Agama dan Pilihan Nasabah: Grounded Theory dan Reposisi Agama pada Pilihan Nasabah Bank Syariah di Bengkulu." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 1 (2016): 1–19. doi:10.15548/turast.v4i1.306.
- Hardivizon, dan Muhammad Sholihin. "Hybrid Rationality behind Customers' Choices of the Islamic Banks : An Experience of Bengkulu, Indonesia." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 1 (2021): 175–200. doi:10.32350/jitc.111.10.
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. "Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. "The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.
- Mulyadi. (2010). *Impelementasi Pembelajaran Penemuan Berbasis Lingkungan untuk Perolehan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi di SD*. Pontianak: Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan SAINS Program Magister Teknologi Pembelajaran FKIP Untan, Tanggal 12 Mei 2015
- Sutman, F.S., Schmuckler, J.S., dan Woodfield, J.D. (2008). *Using Inquiry/Discovery to Enchange Student Learning, Grades 7-12*. San Francisco: Jossey-Bass
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wardhani, I.G.A.K. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: UT
- Zainuddin, (2016). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X, *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, Volume 4, No. 2: 114-135.